

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan Laba/Rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting karena di dalamnya terkandung informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Dalam penyusunan laporan keuangan, penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Manajemen laba atau keuntungan menjadi salah satu tujuan utama dalam mendirikan suatu perusahaan karena dengan adanya laba maka kelangsungan hidup perusahaan akan terjamin dalam waktu yang lama, mendapatkan keuntungan atau laba dan besar kecilnya laba sering menjadi ukuran kesuksesan suatu manajemen, hal tersebut di dukung oleh kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan dimasa yang akan datang, besar atau kecilnya laba perusahaan juga berpengaruh besar terhadap aktivitas yang akan dilakukan oleh perusahaan.

Kasus PT Indofarma terjadi saat BAPEPAM menemukan indikasi adanya menyembunyian informasi penting menyangkut kerugian selama dua

tahun berturut-turut yang diderita PT Indofarma Tbk. Dari hasil penelitian, juga ditemukan bukti-bukti di antaranya, nilai Barang Dalam Proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (overstated) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Akibatnya harga Pokok Penjualan mengalami understated dan laba bersih mengalami overstated dengan nilai yang sama. Kasus ini hampir sama dengan kasus yang dialami oleh PT KAI hanya saja status PT Indofarma adalah emiten atau perusahaan publik dimana sahamnya tercatat dibursa saham.

Kasus PT. KAI bermuara pada perbedaan pandangan antara Manajemen dan Komisaris. Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp, 6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp. 63 Miliar. Laporan keuangan itu telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik S. Manan. audit terhadap laporan keuangan PT KAI untuk tahun 2003 dan tahun-tahun sebelumnya dilakukan oleh Badan Pemeriksan Keuangan (BPK), untuk tahun 2004 diaudit oleh BPK dan akuntan publik.

Hasil audit tersebut kemudian diserahkan Direksi PT KAI untuk disetujui sebelum disampaikan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Komisaris PT KAI yaitu Hekinus Manao menolak menyetujui laporan keuangan PT KAI tahun 2005 yang telah diaudit oleh akuntan publik. Setelah hasil audit diteliti dengan seksama, ditemukan adanya kejanggalan dari laporan keuangan PT KAI tahun 2005 sebagai berikut: Pajak pihak ketiga sudah tiga tahun tidak pernah ditagih, tetapi dalam laporan keuangan itu dimasukkan sebagai pendapatan PT KAI selama tahun

2005. Kewajiban PT KAI untuk membayar surat ketetapan pajak (SKP) pajak pertambahan nilai (PPN) sebesar Rp 95,2 Miliar yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pajak pada akhir tahun 2003 disajikan dalam laporan keuangan sebagai piutang atau tagihan kepada beberapa pelanggan yang seharusnya menanggung beban pajak itu. Padahal berdasarkan Standar Akuntansi, pajak pihak ketiga yang tidak pernah ditagih itu tidak bisa dimasukkan sebagai aset.

PT KAI ada kekeliruan direksi dalam mencatat penerimaan perusahaan selama tahun 2005. Penurunan nilai persediaan suku cadang dan perlengkapan sebesar Rp. 24 Miliar yang diketahui pada saat dilakukan inventarisasi tahun 2002 diakui manajemen PT KAI sebagai kerugian secara bertahap selama lima tahun. Pada akhir tahun 2005 masih tersisa saldo penurunan nilai yang belum dibebankan sebagai kerugian sebesar Rp. 6 Miliar, yang seharusnya dibebankan seluruhnya dalam tahun 2005. Bantuan pemerintah yang belum ditentukan statusnya dengan modal total nilai kumulatif sebesar Rp. 674,5 Miliar dan penyertaan modal negara sebesar Rp70 Miliar oleh manajemen PT KAI disajikan dalam neraca per 31 Desember 2005 sebagai bagian dari hutang. Manajemen PT KAI tidak melakukan pencadangan kerugian terhadap kemungkinan tidak tertagihnya kewajiban pajak yang seharusnya telah dibebankan kepada pelanggan pada saat jasa angkutannya diberikan PT KAI tahun 1998 sampai 2003. Kasus PT KAI berawal dari pembukuan yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Perbedaan pendapat terhadap laporan keuangan antara komisaris dan auditor akuntan publik terjadi karena PT KAI tidak memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Ketidadaan tata kelola yang baik itu juga membuat

komite audit (komisaris) PT KAI baru bisa dibuka akses terhadap laporan keuangan setelah diaudit akuntan publik. Akuntan publik yang telah mengaudit laporan keuangan PT KAI tahun 2005 segera diperiksa oleh Badan Peradilan Profesi Akuntan Publik. Jika terbukti bersalah, akuntan publik itu diberi sanksi teguran atau pencabutan izin praktek. Hal ini memberikan gambaran bahwa praktik manajemen laba sering terjadi diperusahaan guna menggambarkan kinerja perusahaan yang baik dengan menggunakan berbagai kesempatan yang ada.

Ada beberapa faktor pendorong manajemen dalam menghasilkan laba diantaranya adalah profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, dewan komisaris, pemilihan manager. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Hubungan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas diperoleh oleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dan pendapatan yang diperoleh sehingga memperhatikan saham dan mempertahankan investor yang ada.

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan. Dalam menanam modal biasanya investor akan memilih perusahaan yang bisa menunjukkan kinerja yang baik agar modal yang ditanamkan nantinya memperoleh hasil yang menguntungkan. Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara

umum aatau khusus sesuai anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan adanya fenomena. Dari fenomena itulah peneliti ingin melakukan penelitian tentang profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan, dewan komisaris, kepemilikan manajer. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2021. Judul penelitian yang diambil adalah “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba 2019-2021?
- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba 2019-2021?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba 2019-2021?
- 4) Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba 2019-2021?
- 5) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disampaikan, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dewan komisaris, kepemilikan manager terhadap manajemen laba serta memberikan sumbangan pikiran dan refrensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi positif bagi pihak manajemen untuk bertanggung jawab terhadap laporan keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*agency theory*)

Teori Agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen menyatakan bahwa hubungan *agency* terjadi saat satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. *Principal* adalah pemilik saham atau investor dan yang dimaksud agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di pihak investor dan pengendalian di pihak manajemen.

Berkaitan dengan teori keagenan, teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Adannya asumsi sifat dasar manusia tersebut maka seorang manajer akan cenderung bertindak oportunis, yaitu lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dan memicu terjadinya konflik keagenan (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017).

Ada tiga jenis konflik keagenan yang sering terjadi, yaitu: (1) konflik antara pemegang saham dengan manajemen, (2) konflik antara pemegang saham dengan pemegang utang, dan (3) konflik antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas. Cara-cara untuk mengatasi konflik keagenan antara lain: (1) Meningkatkan kepemilikan manajerial, karena manajer

langsung mendapatkan manfaat dari keputusan yang diambil, (2) Pendekatan pengawasan eksternal melalui penggunaan utang, utang akan dapat mengendalikan penggunaan *free cash flow* secara berlebihan oleh manajer, (3) institutional investor sebagai monitoring agent, mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen (Mahawyahrti dan Budiasih, 2016).

Beberapa hal yang memotivasi seorang manajer untuk melakukan manajemen laba antara lain (1) *bonus scheme* (alasan bonus), (2) *debt covenant* (kontrak utang jangka panjang), (3) *political motivation* (motivasi politik), (4) *taxation motivation* (motivasi pajak), (5) pergantian CEO (*chief executive officer*), dan (6) IPO (*initial public offering*). Adapun beberapa teori yang dapat menjelaskan motivasi yang melatar belakangi terjadinya suatu penggabungan usaha antara lain: (1) teori efisiensi, menurut teori ini merger dapat meningkatkan efisiensi, merger istilah yang umum digunakan dalam aksi sebuah atau beberapa perusahaan dalam melakukan ekspansi bisnis Akbarwati dalam perluasan atau ekspansi bisnis diperlukan oleh suatu perusahaan untuk mencapai efisiensi, (2) teori diversifikasi, teori ini memiliki bidang usaha yang beraneka ragam, maka suatu perusahaan dapat menjaga stabilitas pendapatannya, (3) teori kekuatan pasar, teori ini berkeinginan untuk meningkatkan pangsa pasar (*market share*) juga dapat menjadi salah satu motivasi terjadinya suatu merger. Penggabungan dua atau lebih perusahaan yang sebelumnya saling bersaing menjual produk yang sama, secara teoritis akan meningkatkan penguasaan pangsa pasar secara berlipat ganda, (4) teori keuntungan pajak, dimana keuntungan dibidang perpajakan melalui pengurangan kewajiban pembayaran pajak dapat menjadi motivasi yang melatarbelakangi suatu merger, (5) teori

undervaluation, teori ini melakukan penilaian terhadap harta yang lebih rendah dari harga sebenarnya pada suatu perusahaan akan mendorong minat perusahaan lainnya untuk menggabungkan perusahaan yang pertama ke dalam perusahaannya melalui merger.

2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba (total akrual) dikategori dalam 2 kelompok: nondiskresioner dan diskresioner. Akrual total adalah seluruh akrual yang timbul (laba bersih dikurangi kas operasi) dalam satu periode waktu. Diskresioner berarti kebijakan, akrual diskresioner berarti akrual yang timbul akibat kebijakan manajemen. Akrual diskresioner merupakan pengakuan akrual laba yang bervariasi sesuai dengan kebijakan yang diambil manajemen. Manajemen laba diskresioner merupakan tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntunganaa ekonomi perusahaan jangka panjang”. Menurut prinsip akuntansi berbasis akrual, transaksi-transaksi yang mempengaruhi laporan keuangan perusahaan dicatat pada periode dimana transaksi tersebut terjadi bukan pada saat kas diterima atau dikeluarkan. Informasi yang disajikan pada basis akrual mengungkapkan hubungan yang mungkin penting dalam memprediksi masa depan sehingga dapat lebih bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan.

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan muncul karena adanya hubungan antara principal (pemegang saham) dengan agent (manajer). Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer agent dengan pemegang saham (*principal*) yang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham, karena prinsip adanya hubungan kerja antara pihak

yang memberi wewenang (*principal*) yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer (Sari *et al.*, 2016). Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut (tidak ikut campur terkait profitabilitas) (Wiyadi *et al.*, 2016). Manajemen laba mengatur tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelola tanpa menyebabkan kenaikan/penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Manajemen laba dijadikan sebagai pengambilan keputusan untuk memanipulasi pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk mendapatkan capaian tingkat laba yang diinginkan (Sari *et al.*, 2016).

Praktek manajemen merupakan adanya pemisahan kepemilikan antara principal dan agent yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi yang didapatkan. Adanya ketidakseimbangan informasi diasumsikan bahwa agen mempunyai insentif untuk membuat keputusan sesuai dengan kepentingan mereka sendiri dan dapat merugikan pihak principal serta agent yang bertindak sebagai pengelola perusahaan (Amalia, 2017). Tindakan untuk mengatasi praktek manajemen laba antara lain: (1) meningkatkan kepemilikan manajerial, (2) pendekatan pengawasan eksternal, dan (3) investor sebagai monitoring agent (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017).

Manajemen laba dijelaskan dengan dua sudut pandang yaitu secara positif dan negatif. Secara positif, manajemen laba sebagai kegiatan operasional manajemen untuk mengubah atau melaporkan penghasilan

dalam arah tertentu yang dicapai oleh persediaan yang berlebihan untuk menurunkan biaya barang yang dijual atau memotong biaya diskresioner (periklanan, penjualan, pengeluaran penelitian dan pengembangan penelitian, biaya umum dan pengeluaran administrasi) untuk meningkatkan margin yang dilaporkan sedangkan negatifnya, tindakan mengubah laporan penghasilan keuangan perusahaan.

Manajemen laba dalam mengembangkan pasar sering dipandang sebagai pengelolaan kualitas yang terjadi di dalam perusahaan dan sebagian besar didukung oleh badan teori. Pemisahan antara manajer dan para pemegang saham akan memiliki konflik di tujuan, karena perbedaan dalam tujuan terwujud sebagai kecenderungan untuk para manajer menggunakan kebijaksanaan mereka dalam membuat penghasilan yang ditarget terdekat dan bertingkat. Sehingga kebijaksanaan tersebut mencapai manfaat untuk mengontrol perbedaan struktur kepemilikan perusahaan dan di lingkungan institusi nasional (Bao dan Lewellyn, 2017).

Manajemen laba mampu menjadi mediasi afiliasi politik dari perusahaan perusahaan swasta. Manajemen laba membuktikan bahwa afiliasi politik suatu perusahaan yang menggunakan manajemen laba mampu meningkatkan tingkat kinerja yang unggul dan lebih signifikan, sehingga memberikan kontribusi nyata untuk perusahaan. Manajer menjadi orang yang penting dalam menerapkan manajemen laba, karena manajer dapat menggunakan manajemen laba secara negatif untuk mempengaruhi laporan keuangan di perusahaan dan mengambil keputusan yang tidak layak kepada pemangku kepentingan dengan dasar kinerja atau hasil kontrak. Motivasi yang timbul karena: (1) Pasar modal, dan (2) Kontrak yang ditulis dalam hal kinerja. Manajer menjadi koneksi politik bagi perusahaan yang

dapat berfungsi untuk melindungi ketika terlibat keputusan dalam manajemen laba. Para manajer kuat dalam politisi, karena mereka memiliki politik kekuasaan dan prestise (Ding, dkk., 2018).

Kesimpulan dari penjelasan manajemen laba yang sudah disampaikan di atas, manajer menjadi orang yang berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba bahkan menjadi afiliasi politik setiap perusahaan. Ketika manajer melaporkan kinerja yang berbeda dari dasar-dasar perusahaan, manajer tersebut mencoba membuat investor lebih sulit untuk mengidentifikasi perilaku manajemen pendapatan dan kinerja. Manajer sangat strategis dalam mempengaruhi dan mempersulit investor mengenai pemahaman nilai yang ada di setiap perusahaan (Lo, dkk., 2017).

2.1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Menurut berbagai jurnal dan buku yang sudah dibaca, terdapat bahan untuk kajian mengenai faktor-faktor yang mampu mempengaruhi manajemen laba. Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu:

1) Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Hubungan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas diperoleh oleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dan pendapatan yang diperoleh sehingga memperhatikan saham dan mempertahankan investor yang ada. Tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Pengertian kedua, profitabilitas adalah kemampuan

perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Wiyadi *et al.*, 2016).

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan laporan keuangan secara berlebih. Semakin tingginya rasio profitabilitas perusahaan, menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan semakin baik kinerja perusahaannya. Dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih berani mengungkapkan laporan. Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan laporan keuangannya.

Profitabilitas menurut Nugroho dan Dharma (2016) diukur dengan rasio laba operasi (sebelum bunga dan pajak serta biaya luar usaha) terhadap aset pada akhir periode, sedangkan profitabilitas yang kedua diukur dengan tiga rasio yaitu: (1) rasio laba operasi, (2) rasio operasi laba penjualan, dan (3) rasio arus kas.

2) *Leverage*

Leverage dinyatakan besar apabila perusahaan semakin banyak menggunakan hutang dan akibatnya resiko yang dihadapi perusahaan semakin besar pula. Utang dapat meningkatkan manajemen laba saat perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian utang

dan meningkatkan posisi tawar perusahaan selama negosiasi utang (Mahawyahrti dan Budiasih, 2016).

Leverage dibagi menjadi dua yaitu leverage operasi (*operating leverage*) dan leverage keuangan (*financial leverage*). *Leverage* operasi adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan sedangkan leverage keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan *equity* yang dimilikinya (Ananto *et al.*, 2017). Hutang merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dengan kreditur (Ananto *et al.*, 2017). *Leverage* dalam mempengaruhi laba dengan aktivitas hutang, karena apabila perusahaan tidak bisa melunasi hutang-hutang yang sudah dipinjam maka terjadi indikasi manajemen laba.

Leverage menunjukan proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi leverage suatu perusahaan berarti semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan tersebut kepada krediturnya. Hal ini sesuai dengan *agency theory*, yaitu hubungan keagenan antara prinsipal (kreditur) dengan agennya (perusahaan). Perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang seluas-luasnya mengenai kondisi perusahaan kepada krediturnya. Harapannya kreditur lebih mengetahui dan memahami perusahaan dalam kaitannya dengan kredit yang diberikan. Semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya transfer kemakmuran dari kreditur jangka panjang kepada pemegang saham dan manajer.

3) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan yang mampu menghasilkan laba besar biasanya perusahaan yang memiliki kinerja baik dan berskala besar karena pangsa pasarnya besar pula.

Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, bahwa keputusan struktur modal ditentukan oleh ukuran perusahaan, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil.

Ukuran perusahaan menurut Sumarmadji dan Sularto (2015) menggambarkan total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan. Suatu perusahaan yang lebih besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Ukuran

perusahaan disini sangat mempengaruhi terjadinya manajemen laba karena semakin besar suatu perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya.

4) Dewan Komisaris

Menurut Undang-undang No.40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas menjelaskan definisi Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Dengan adanya dewan komisaris yang melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan maka dapat menurunkan tingkat manajemen laba. Keefektifitasan dewan komisaris dalam menjalankan perannya dapat dilihat dari aktivitas, jumlah anggota, independensi serta kompetensi dewan komisaris (Junaedi dan Farina, 2017).

Dewan komisaris mengarahkan dan mengawasi dewan direksi dalam mengelola dan mewakili perusahaan. Dalam sistem ini, anggota dewan direksi diangkat dan setiap waktu dapat diganti oleh dewan komisaris. Sedangkan anggota dewan komisaris diangkat dan diganti dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Menurut Egon Zehnder International dalam *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2007) dan Syakhroza (2002), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

5) Kepemilikan Manajerial

Mekanisme *corporate governance* menurut Ananto *et al.*, (2017) ada 2 yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Dua mekanisme *corporate governance* utama tersebut membantu mengendalikan masalah keagenan (*agency conflict*). Kepemilikan manajerial mempengaruhi adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen untuk melakukan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan (Saraswati *et al.*, 2016).

Kepemilikan manajerial sendiri dalam mempengaruhi manajemen laba berkaitan dengan internal suatu perusahaan dimana didalamnya sendiri terdapat kepemilikan saham baik dari manajer maupun saham yang beredar. Jika dilaksanakan rapat umum pemegang saham dan tidak terjadi eksekusi untuk mempengaruhi manajemen suatu perusahaan ke arah yang lebih baik maka dipastikan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. Kepemilikan langsung dan tidak langsung dari manajer digunakan untuk mengontrol konflik antara manajer dan shareholder yang berkepanjangan (Jensen & Meckling, 1976). Manajer memiliki kepemilikan yang lebih sedikit dari total ekuitas perusahaan, masalah keagenan dapat timbul. Kepemilikan manajerial yang lemah, juga memungkinkan timbulnya manipulasi dengan meningkatkan pendapatan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian sebagai referensi penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa referensi antara lain:

Peneliti sebelumnya yang diteliti oleh Amelia dan Hermawati (2016) yang berjudul “Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba “. Variable yang digunakan manajemen laba, komisaris independen, ukuran perusahaan, profitabilitas. Hasil dari penelitian ini komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan dan profitabilitas positif terhadap manajemen laba.

Penelitian sebelumnya diteliti oleh Benazir (2019) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap manajemen laba pada PT. Waskita Karya Tbk”. Variable yang digunakan manajemen laba, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian ini profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian sebelumnya diteliti oleh Wiyadi (2016) yang berjudul “Pengaruh Asimetris Informasi, Leverage, Profitabilitas terhadap Manajemen Laba rill Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia”. Variable yang digunakan manajemen laba, asimetris informasi, leverage, dan profitabilitas. Hasil dari penelitian ini asimetris informasi, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Mahariani dan Ramantha (2016) yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. variable yang digunakan manajemen laba, kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian sebelumnya diteliti oleh Triboy (2017) yang berjudul “Faktor- faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. Variable yang digunakan manajemen laba, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional. Hasil dari penelitian ini *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian sebelumnya diteliti oleh Rinter (2019) yang berjudul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur”. Variable yang digunakan manajemen laba, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, kepemilikan manajerial. Hasil dari penelitian ini *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, berpengaruh positif terhadap manajemen laba, komite audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian sebelumnya diteliti oleh Rita (2020) yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen laba pada perusahaan industry konsumsi di Bursa Efek Indonesia”. Variable yang digunakan manajemen laba, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan saham publik. Hasil dari penelitian ini *leverage* dan kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian sebelumnya diteliti oleh Ayu dn Surya (2021) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property and Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020)”. Variable yang digunakan manajemen laba, kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*. Hasil dari penelitian ini kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, profitabilitas dan leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian sebelumnya diteliti oleh Arviana (2019) yang berjudul “Faktor- Faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur”. Variable yang digunakan manajemen laba, ukuran perusahaan, dewan komisaris, *leverage*. Hasil dari penelitian ini ukuran perusahaan, dewan komisaris, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian sebelumnya diteliti oleh Alesia (2017) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *leverage*, Ukuran Perusahaan terhadap Manajmen Laba (Studi *empiric* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)”. Variable yang digunakan manajemen laba, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas. Hasil dari penelitian ini *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen laba.

Persamaan dari penelitian ini dengan tahun sebelumnya menggunakan variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dewan komisaris, kepemilikan manajerial. Selain persamaan dari variable persamaan juga dilihat dari menggunakan perusahaan manufaktur, lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia. Perbedaannya selain menggunakan variabel tersebut

peneliti sebelumnya menggunakan variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, asimetris informasi, komite audit, kepemilikan saham public. Selain perbedaan dari variable perbedaan juga dilihat dari tahun penelitian.

